

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak masalah dan kegiatan yang membutuhkan penggunaan matematika, seperti menghitung dan mengukur. Melalui matematika mendukung setiap manusia untuk berpikir secara logis, rasional, dan percaya diri, serta membantu memecahkan masalah dunia nyata dengan menggunakan model matematika (Mawardy et al., 2022: 1032). Beberapa manfaat belajar matematika yaitu meningkatkan kemampuan berpikir jernih, meningkatkan kemampuan berpikir analitis, mempercepat proses berpikir, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah dkk., 2024: 808). Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah harus efektif agar peserta didik dapat memperoleh manfaat dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Matematika wajib diajarkan di berbagai tingkat pendidikan untuk memberikan dasar pengetahuan yang kuat kepada peserta didik.

Peserta didik menghadapi banyak masalah saat mempelajari matematika. Salah satu masalah utama yang dialami peserta didik adalah metode pengajaran yang tidak efektif. Banyak guru matematika yang masih mengandalkan model pembelajaran yang bersifat langsung dalam mengajar, di mana pengajar secara aktif memberikan informasi kepada peserta didik dan peserta didik diharapkan untuk menghafal rumus atau prosedur tanpa memahami konsep dasarnya (Wiryana & Alim, 2023: 271). Model pembelajaran ini cenderung monoton dan kurang interaktif, sehingga peserta didik menjadi pasif dan hanya mengikuti arahan guru. Peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi konsep-konsep matematika sehingga hal ini akan menghambat pemahaman dan pengembangan kemampuan representasi matematis peserta didik. Selain itu, motivasi peserta didik yang rendah juga menjadi masalah dalam pembelajaran matematika. Banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai pembelajaran yang sulit dan membosankan. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami penerapan matematika pada kehidupan sehari-hari atau kepentingan

pribadi. Sehingga menurut Sukasno (2019: 2), salah satu masalah dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran matematika. Ketidaktertarikan ini menyebabkan hilangnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar matematika, sehingga dapat menghambat pemahaman dan pencapaian kemampuan peserta didik.

Tujuan utama pembelajaran matematika adalah mengembangkan berbagai kemampuan matematis peserta didik. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dari berbagai kemampuan yang ada adalah kemampuan representasi matematis. Kemampuan representasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik di tingkat SMP. Pentingnya kemampuan representasi matematis dapat dilihat dari standar yang ditetapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM (2020: 7) menyatakan bahwa kurikulum sekolah harus memungkinkan peserta didik untuk (1) membuat dan menggunakan representasi untuk mengatur, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide matematika; (2) memilih, menerapkan, dan menerjemahkan representasi matematika untuk memecahkan masalah; dan (3) menggunakan representasi untuk memodelkan dan menginterpretasikan fenomena fisik, sosial, dan matematika. Dengan demikian, kemampuan representasi matematis memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan matematis peserta didik, mengomunikasikan ide, menilai pemahaman, dan memecahkan masalah (Dirmansyah & Rosita, 2024: 242).

Kemampuan representasi matematis adalah kemampuan untuk merepresentasikan informasi matematika dalam berbagai bentuk seperti gambar, tabel, grafik, simbol, bagan, diagram, persamaan, dan kalimat tertulis. Nabila *et al.* (2024: 239) menyatakan bahwa kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide matematika seperti masalah, pernyataan, dan definisi melalui berbagai cara. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik dikatakan memiliki kemampuan representasi matematis jika peserta didik dapat mengekspresikan ide-ide matematika berupa masalah, pernyataan, solusi, maupun definisi ke dalam bentuk gambar, notasi matematika, atau kalimat tertulis yang mencerminkan pemikiran dari peserta didik itu sendiri. Menurut Fadilla & Wandini (2023: 949), representasi memegang peranan penting dalam pembelajaran matematika. Dalam menyelesaikan masalah matematika, diperlukan kemampuan untuk membuat model matematika dan

merepresentasikan ide-ide matematika menggunakan simbol, tabel, gambar, atau diagram untuk memperjelas suatu masalah sehingga peserta didik dapat menemukan solusi yang tepat dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hal di atas, kemampuan representasi matematis merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran matematika. Namun pada kenyataannya, kemampuan ini masih tergolong rendah di kalangan peserta didik tingkat menengah pertama. Dari hasil tes awal yang dilakukan terhadap 30 peserta didik kelas VII-2 di SMP Swasta Panca Budi Medan tahun ajaran 2023/2024 pada materi bentuk aljabar, terlihat bahwa kemampuan representasi matematis peserta didik masih sangat rendah seperti yang ditunjukkan sebagai berikut: persentase rata-rata pada indikator representasi visual sebesar 57,92% dengan kategori kemampuan sedang, pada indikator representasi simbolik sebesar 38,33% dengan kategori kemampuan sangat rendah, dan pada indikator representasi verbal sebesar 31,67% yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Dengan demikian, persentase rata-rata kemampuan representasi matematis peserta didik sebesar 42,43% yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Adapun soal pada tes awal kemampuan representasi matematis yang di analisis oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Kerjakan soal 1.a dan 1.b di bawah ini dengan tepat dan cermat!
 - 1.a. Terdapat sebuah persegi panjang dengan panjang tiga kali lipat dari lebarnya.

Petunjuk : Bacalah langkah-langkah di bawah ini agar dapat menjawab soal no 1.a. Setiap langkah harus dikerjakan secara berurutan karena berkaitan satu sama lain.

 - a) Dari soal yang telah kamu baca dan pahami, tuliskan informasi yang kamu ketahui dari soal di atas.
 - b) Tentukan variabel panjang dan lebar persegi panjang
 - c) Buatlah bentuk aljabar dari panjang dan lebar persegi panjang dari variabel yang sudah kita tentukan di langkah b.
 - d) Buatlah gambar berbentuk persegi panjang, kemudian tuliskan panjang dan lebar persegi panjang sesuai dengan yang sudah kita jawab di langkah c.
 - 1.b. Beti memiliki makanan jenis x dan jenis y . Makanan jenis x dan jenis y yang dimiliki oleh Beti dapat dinyatakan dengan dua jenis makanan yang berbeda. Misalkan kita memiliki bentuk aljabar yaitu $3x + 5y$.

Petunjuk : Bacalah langkah-langkah di bawah ini agar dapat menjawab soal no 1.b. Setiap langkah harus dikerjakan secara berurutan karena berkaitan satu sama lain.

 - a) Dari soal yang telah kamu baca dan pahami, tuliskan informasi yang kamu ketahui dari soal di atas.
 - b) Tuliskan dua jenis makanan yang berbeda sesuai dengan imajinasi kamu.
 - c) Sesuaikan variabel yang sudah kita ketahui dari soal untuk dua jenis makanan yang berbeda, dua jenis makanan yang berbeda harus sama dengan sudah kita tulis di langkah b.
 - d) Buatlah gambar dari dua jenis makanan yang berbeda sesuai dengan yang kamu tulis di langkah b, kemudian sesuaikan variabel dari jumlah dua jenis makanan yang berbeda dengan bentuk aljabar yaitu $3x + 5y$.
2. Ketika berada di pasar, Lina membeli 5 kantong apel. Dalam perjalanan pulang, Lina menambah 8 apel yang dibeli dari pedagang di jalan. Sesampainya di rumah, Lina memberikan 2 kantong apel dan 3 apel kepada tetangganya.

Petunjuk : Bacalah langkah-langkah di bawah ini agar dapat menjawab soal no 2. Setiap langkah harus dikerjakan secara berurutan karena berkaitan satu sama lain.

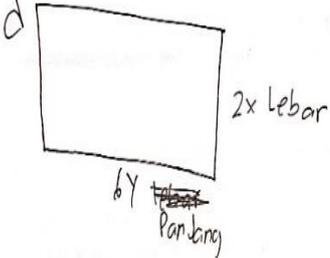
 - a. Dari soal yang telah kamu baca dan pahami, tuliskan informasi yang kamu ketahui dari soal di atas.
 - b. Tentukan variabel untuk kantong apel.
 - c. Tuliskan nilai konstanta untuk apel yang dibeli Lina dari pedagang di jalan dan apel yang diberikan ke tetangganya.
 - d. Dari langkah b dan c, kita mengetahui bahwa variabel untuk kantong apel dan konstanta untuk apel. Sehingga tuliskan bentuk aljabar dari kantong apel yang dibeli di pasar dan apel yang dibeli Lina dari pedagang di jalan.
 - e. Dari langkah b dan c, kita mengetahui bahwa variabel untuk kantong apel dan konstanta untuk apel. Sehingga tuliskan bentuk aljabar dari kantong apel dan apel yang dimiliki Lina ketika diberikan kepada tetangganya.
 - f. Hitung sisa kantong apel dan apel yang dimiliki Lina sekarang, dimana kurangkan bentuk aljabar yang ada di langkah d dan langkah e.
3. Arya dan Dira dibelikan mainan oleh ayahnya. Kita ketahui m adalah jumlah mainan yang dimiliki Arya dan n adalah jumlah mainan yang dimiliki Dira. Misalkan kita memiliki persamaan matematika yaitu $m = 2n$.

Petunjuk : Bacalah langkah-langkah di bawah ini agar dapat menjawab soal no 3. Setiap langkah harus dikerjakan secara berurutan karena berkaitan satu sama lain.

 - a. Dari soal yang telah kamu baca dan pahami, tuliskan informasi yang kamu ketahui dari soal di atas.
 - b. Tuliskan variabel yang sudah kita ketahui dari soal untuk jumlah mainan yang dimiliki Arya dan jumlah mainan yang dimiliki Dira.
 - c. Buatlah suatu kalimat dengan jelas dari persamaan matematika yaitu $m = 2n$ dengan mengaitkan variabel dari jumlah mainan yang dimiliki Arya dan Dira yang terdapat di langkah b.

Berdasarkan tes yang telah dianalisis oleh peneliti, berikut disajikan kesalahan peserta didik pada tes awal kemampuan representasi matematis kelas VII-2 pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Analisis Kesalahan Peserta Didik Kelas VII-2 pada Tes Awal Kemampuan Representasi Matematis

Aspek (1)	Hasil Observasi (2)	Analisis Kesalahan (3)
Representasi Visual	<p>a. Persegi Panjang dengan Panjang $3 \times$ lipatan dari lebar</p> <p>b. Panjang = y Lebar = x</p> <p>c. Panjang = $6y$ Lebar = $2x$</p> <p>d. </p> <p>Peserta didik belum tepat dalam menentukan variabel dan menggambar persegi panjang</p>	<p>Peserta didik belum mampu dalam menyajikan suatu gambar dari soal yang diberikan. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata representasi visual yaitu 57,92% dengan kategori kemampuan sedang. Hal ini dilihat dari peserta didik yang belum tepat dalam menggambar persegi panjang pada soal no 1.a.</p>
	<p>D. untuk visualisasi kita dapat menggambar 2 jenis makanan</p> <p>-Apel jenis x:</p> <p>1A 1A 1A 1A</p> <p>-jeruk jenis y:</p> <p>1J 1J 1J 1J 1J 1J</p> <p>Peserta didik belum mencantumkan gambar apel dan jeruk dengan benar sesuai dengan variabel dan jenis makanan yang telah dipilih.</p>	<p>Kemudian pada soal no 1.b peserta didik belum mencantumkan gambar dengan benar sesuai dengan variabel dan jenis makanan yang ditulis.</p>

(1)	(2)	(3)
Representasi Simbolik	<p>2. a. Lina beli apel, diberikan ke tetangganya</p> <p>b. k = mewakili jumlah kantong apel yang dimiliki Lina P = mewakili jumlah apel yang di beli Lina. J = mewakili jumlah apel yang di beli Lina dari Pedagang yang lain</p> <p>c. $P + J$ d. $k - (P + J)$ e. $k - (k(P + J)) = P + J$ f. $P + J$</p> <p>Peserta didik belum mampu menentukan operasi penjumlahan dan pengurangan sesuai dengan informasi soal sehingga jawaban yang diberikan belum tepat dan sesuai dengan langkah-langkah soal.</p>	<p>Peserta didik belum mampu menentukan operasi penjumlahan dan pengurangan sesuai dengan informasi soal. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata representasi simbolik sebesar 38,33%, dengan kategori kemampuan sangat rendah. Dilihat dari peserta didik yang salah yaitu belum memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan langkah-langkah soal.</p>
Representasi Verbal	<p>3. a. Dira dan Arya diberikan mainan oleh ayahnya</p> <p>b. M: Jumlah mainan Arya N: Mainan Dira</p> <p>c. Persamaan = 2n sebagai jumlah mainan Arya dan Dira sama</p> <p>Peserta didik belum tepat dan belum sesuai dalam membuat kalimat tertulis dari persamaan matematika yang diberikan.</p>	<p>Peserta didik belum mampu menyajikan kalimat tertulis dengan benar. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa diperoleh rata-rata aspek representasi verbal mencapai 31,67% dengan kategori kemampuan sangat rendah. Dilihat dari peserta didik belum tepat dan belum sesuai dalam membuat kalimat tertulis dari persamaan matematika yang diberikan</p>

Rendahnya kemampuan representasi matematis pada peserta didik disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang efektif, di mana interaksi dan respons peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan kemampuan representasi matematis peserta didik belum

berkembang. Fenomena tersebut terjadi karena peserta didik jarang dilibatkan secara aktif dalam menyelesaikan suatu masalah (Darozatun et al., 2021: 106). Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih sangat bergantung pada buku teks dan guru sering mengikuti model pembelajaran yang terstruktur, seperti memaparkan materi, memberikan contoh soal, meminta peserta didik menyelesaikan soal latihan dari buku pelajaran, dan kemudian mendiskusikannya dengan peserta didik (Jaswandi & Kartiani, 2021: 82). Dari hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti di SMP Swasta Panca Budi Medan, rendahnya kemampuan representasi matematis peserta didik dipengaruhi oleh model pembelajaran di sekolah yang masih didominasi oleh peran guru sebagai pemberi informasi utama. Guru secara langsung menjelaskan materi dan konsep kepada peserta didik serta memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik jarang dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahaman konsep dan lebih banyak menerima informasi secara pasif dari guru sehingga pemahaman peserta didik dalam proses menemukan kurang berkembang.

Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan representasi matematis peserta didik yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperlukan solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran di mana guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan di dalam kelas. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik secara langsung dapat mengalami apa yang dipelajari daripada hanya sekedar mengetahuinya dari guru. Peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman mereka sendiri, melakukan penemuan untuk diri mereka sendiri, sehingga pemahaman tidak hanya berasal dari cara menghafal saja. Peserta didik perlu dibimbing oleh guru untuk menyelesaikan suatu masalah, mencari informasi yang relevan, dan mengemukakan ide-ide yang berbeda. Dengan cara ini, ketika materi dipaparkan peserta didik dapat membentuk pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman yang dialami, tidak hanya menerima informasi dari guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik dan sesuai dengan penjelasan di atas yaitu model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat (Furqon dkk., 2024: 102). Model pembelajaran kontekstual merupakan model yang mengombinasikan kehidupan peserta didik dengan lingkungan sosial, budaya dan norma-norma yang ada di masyarakat. Model pembelajaran kontekstual mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan sebanyak mungkin pengalaman belajar di lingkungan sosial, budaya, fisik, maupun psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peserta didik diharapkan dapat menemukan hubungan yang lebih bermakna antara konsep-konsep abstrak dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan belajar (Seri, 2019: 15).

Pada model pembelajaran kontekstual, peran guru difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran dan bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah kelompok yang bersama-sama mencari pengetahuan baru bagi peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik berasal dari pengalaman dan pemahaman mereka sendiri sehingga tidak hanya diperoleh dari instruksi guru. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk belajar dengan cara yang lebih otentik dan mendalam, tidak hanya berasal dari informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga dari pengalaman langsung. Pada konteks ini, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar langsung dari situasi kehidupan nyata dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan secara langsung, tetapi sebagai pengembang strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Peserta didik diharapkan dapat membangun pengetahuan sesuai dengan kompetensi yang dipelajari melalui pengalaman langsung di dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, dalam model pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik

menemukan pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman langsung (Nababan & Sipayung, 2023: 827). Selain itu, model pembelajaran kontekstual memberikan kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan belajar mereka baik secara individu maupun kelompok. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan representasi matematis peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arini *et. al* (2021: 37) menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan representasi peserta didik kelas IX dan mendapatkan nilai rata-rata 3,00 yang berada pada kategori “sangat baik”. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Fatimah *et. al* (2024: 811) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan diterapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) mengalami peningkatan kemampuan representasi matematis. Model pembelajaran ini juga menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan *discovery learning*, pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran tradisional. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hasil yang diperoleh bahwa kemampuan representasi matematis peserta didik sangat rendah karena interaksi dan respon peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung, di mana peserta didik selalu mengandalkan guru sebagai sumber informasi utama. Hal ini mengakibatkan keterlibatan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dan membangun pemahamannya sendiri untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik Kelas VII Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru matematika di kelas VII-2 SMP Swasta Panca Budi Medan kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik.
2. Guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran.
3. Peran guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran, menyebabkan interaksi dan respon peserta didik cenderung pasif dalam proses konstruksi pengetahuan dan mengembangkan pemahamannya sendiri.
4. Pengajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton dan minim interaksi.
5. Rendahnya motivasi peserta didik menyebabkan matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan, serta sulit dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2 SMP Panca Budi Medan tergolong sangat rendah.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik. Peneliti memusatkan penelitian pada materi Bentuk Aljabar di kelas VII-2 SMP Swasta Panca Budi Medan.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2.
2. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kontekstual.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2 setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimanakah proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2?

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2 setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual.
3. Mendeskripsikan proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik kelas VII-2.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik Kelas VII-2 SMP Swasta Panca Budi Medan
Diharapkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang ada pada pembelajaran matematika serta kedepannya kemampuan representasi matematis peserta didik lebih meningkat.
2. Bagi guru matematika SMP Swasta Panca Budi Medan
Sebagai alternatif dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, serta memberikan saran untuk melaksanakan model dan strategi pembelajaran yang tepat.

3. Bagi sekolah SMP Swasta Panca Budi Medan
Sebagai tambahan referensi dan hasil penelitian peneliti dapat digunakan sebagai kerangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
4. Bagi peneliti
Sebagai bahan masukan dan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis peserta didik di masa yang akan datang.
5. Bagi pembaca
Sebagai bahan informasi dan pertimbangan tentang pembelajaran matematika sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran bagi mereka yang berkeinginan melakukan penelitian serupa.